



**EKSISTENSI PESANTREN DALAM DUNIA PENDIDIKAN
(STUDI TENTANG TUJUAN MENYEKOLAHKAN ANAK
KE PESANTREN DAHLANIYAH DESA SIOLIP
KECAMATAN BARUMUN KABUPATEN
PADANG LAWAS)**

S K R I P S I

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah*

Oleh

**RIZKI CHORiyAH DAULAY
NIM: 06. 311 121**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(S T A I N)
PADANGSIDIMPUAN
2011**

**EKSISTENSI PESANTREN DALAM DUNIA PENDIDIKAN
(STUDI TENTANG TUJUAN MENYEKOLAHKAN ANAK
KE PESANTREN DAHLANIYAH DESA SIOLIP
KECAMATAN BARUMUN KABUPATEN
PADANG LAWAS)**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah*

Oleh

RIZKI CHORİYAH DAULAY

NIM: 06. 311 121

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A
NIP. 196106159 199103 1 004

Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag
NIP. 19720313 200312 1 002

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(S T A I N)
PADANGSIDIMPUAN
2011**



**DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

Email: stainpasid@yahoo.co.id

Alamat: Jln. Imam Bonjol Km 4,5 Telp. (0634) 22080 fax. (0634) 24022 Padangsidimpuan

Hal : Skripsi a.n
Rizki Choiriyah
Lamp : 5 (lima) eksemplar

Padangsidimpuan, Juni 2011
Kepada Yth.
Bapak STAIN
Padangsidimpuan
Di
Padangsidimpuan

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Rizki Choiriyah yang berjudul: **“EKSISTENSI PESANTREN DALAM DUNIA PENDIDIKAN (STUDI TENTANG TUJUAN MENYEKOLAHKAN ANAK KE PESENTREN DAHLANIYAH DESA SIOLIP KECAMATAN BARUMUN KABUPATEN PADANG LAWAS)”**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak beberapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama dari bapak, kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A
NIP. 196106159 199103 1 004

Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag
NIP. 19720313 200312 1 002

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RIZKI CHOIRIYAH
NIM : 06 311 121
Jurusan/Progra Studi : Tarbiyah/PAI-5
Judul Skripsi : **EKSISTENSI PESANTREN DALAM DUNIA
PENDIDIKAN (STUDI TENTANG TUJUAN
MENYEKOLAHKAN ANAK KE PESENTREN
DAHLANIYAH DESA SIOLIP KECAMATAN
BARUMUN KABUPATEN PADANG LAWAS)**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi sesuai dengan norma dan ketentuan berlaku.

Padangsidempuan, Juni 2011
Saya yang menyatakan

RIZKI CHOIRIYAH
NIM: 06 311 121



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQOSAH SARJANA**

NAMA : RIZKI CHOIRIYAH DAULAY
NIM : 06. 311 121
**JUDUL : EKSISTENSI PESANTREN DALAM DUNIA PENDIDIKAN
(STUDI TENTANG TUJUAN MENYEKOLAHKAN ANAK
KE PESENTREN DAHLANIYAH DESA SIOLIP
KECAMATAN BARUMUN KABUPATEN PADANG LAWAS)**

KETUA : Drs.H. Muslim Hasibuan, M.A ()
Sekretaris : Muhammad Yusuf Pulungan, M.A ()
Anggota : 1. Drs.H. Muslim Hasibuan, M.A ()
2. Muhammad Yusuf Pulungan, M.A ()
3. Ahmatnjar, M.Ag ()
4. Hamlan, M.A ()

Diuji di Padangsidimpuan pada tanggal 30 Juni 2011

Pukul : 13.30 s/d 16.30 WIB

Hasil/Nilai : 70 (B)

Indeks Prestasi Kumulatif : 2,9

Predikat/Yudisium : Cukup/Baik/Amat Baik/Cumlaude*)

*) Coret yang tidak perlu



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

PENGESAHAN

**Skripsi berjudul : EKSISTENSI PESANTREN DALAM DUNIA
PENDIDIKAN (STUDI TENTANG TUJUAN
MENYEKOLAHKAN ANAK KE PESENTREN
DAHLANIYAH DESA SIOLIP KECAMATAN
BARUMUN KABUPATEN PADANG LAWAS)**

**Ditulis Oleh : RIZKI CHOIRIYAH DAULAY
NIM : 06. 311 121**

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

Padangsidimpuan, 30 Juni 2011
Ketua /Ketua Senat

Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL
NIP. 19680704 200003 1 003

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul : "EKSISTENSI PESANTREN DALAM DUNIA PENDIDIKAN (studi tentang tujuan menyekolahkan anak ke Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip Kecamatan rumun Kabupaten Padang Lawas)", sehingga muncul permasalahan dalam penelitian yaitu gaimana keadaan pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip Kecamatan Barumun, apakah lan para orang tua menyekolahkan anak ke Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip Kecamatan barumun dan apa saja kendala yang dihadapi dalam mengantisipasi permasalahan di pondok santren Dahlaniyah Desa Siolip Kecamatan Barumun.

Tujuan penelitian dan pembahasana ini adalah untuk mengetahui keadan pondok pesantren Dahlaniyah Desa Siolip Kecamatan Barumun, untuk mengetahui tujuan para orang tua menyekolakan anak ke pesantren dahlaniyah desa Siolip kecamatan barumun dan untuk °ngetahui kendala yang dihadapi dalam mengantisipasi permasalahan di pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip Kecamatan Barumun.

Pengolahan dan analisis data dilaksanakan dengan satu cara, yaitu secara kualitatif. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam bentuk studi sosial dengan spesifikasi tentang eksistensi pesantren. Penelitian ini mngambil tangkah-langkah dengan menggunakan teknik Lexy J. Moleong yang dikembangkannya dari teori Bogdan, Kirk and Miller serta Lofland.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka diperoleh hasil bahwa keadaan pondok santren Dahlaniyah Desa Siolip Kecamatan Barumun didirikan tahun 1985 atas pertimbangan-pertimbangan yang diambil dalam beberapa kali Musyawarah Dakwah Islam di Siolip. Selama beberapa tahun berdirinya Pesantren Dahlaniyah ini dapat dirasakan betapa sambutan dari masyarakat terhadap usaha-usaha pembinaan kader ulama, muballigh, guru dan iman khatib yang dirasakan kekurangannya di seluruh penjuru tanah air. Pesanter ihlaniyah tersebut berada di Siolip. Siolip berada di wilayah Pemerintahan Kecamatan - mun Ibu kota Sibuhuan terletak di Dataran di samping berbukit-bukit/bergunung, dikatakan, dinamakan Siolip karena desa tersebut dilembah pegunungan yang menjadi daya tarik tersendiri, demikian pula pemandangan yang indah dan hawanya yang sejuk menuju dolok permata saphak. Tujuan para orang tua menyekolahkan kader-kader ulama, -Mberikan pengetahuan umum maupun pengetahuan agama, antara keduanya ada erkaitan. Dari gambaran hasil wawancara ini, tergambar bahwa tujuan orang tua mekolahkan anak ke Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip yaitu menciptakan kader-kader yang akan terjun di tengah-tengah masyarakat nantinya baik sebelum tamat maupun sesudah tamat dari pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip. Kendala yang dihadapi dalam mengantisipasi permasalahan di pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip Kecamatan Barumun adalah kurangnya penghasilan dalam memenuhi kebutuhan anak-anak seperti pembayaran SPP maupun dari segi pembangunan gedung yang kuran'g sehingga kadang-kadang untuk belajar mengajar, akan tetapi walaupun demikian para anak-anak tidak surut motivasinya untuk menimba ilmu di Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip ini.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah bersusah payah dalam menyampaikan ajaran Islam kepada umatnya untuk mendapat pegangan hidup di dunia dan keselamatan pada akhirat nanti.

Skripsi yang berjudul: "EKSISTENSI PESANTREN DALAM DUNIA PENDIDIKAN (Studi tentang Tujuan Menyekolahkan Anak ke Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas)" adalah merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah pada STAIN Padangsidempuan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak lagi kekurangan dan kejanggalannya, namun demikian penulis banyak sekali memperoleh bimbingan dari Bapak pembimbing serta yang lainnya. Untuk itu penulis dalam kesempatan ini mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A, selaku pembimbing I dan Bapak Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag, selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Ketua, Pembantu Ketua, serta seluruh civitas akademika Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan serta Bapak dan Ibu Dosen yang telah bersusah payah mendidik penulis dalam perkuliahan.

3. Bapak Kepala perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan STAIN Padangsidimpuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan bukubuku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
4. Ayah dan ibu yang telah bersusah payah untuk mengasuh dan mendidik Berta memenuhi segala keperluan sekolah sampai sekarang ini yang tak mungkin dapat dibalas dengan bentuk apapun untuk mengimbangnya.
5. Kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materil kepada penulis selama dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.

Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah SWT semoga kita semua mendapat petunjuk dan inayah-Nya untuk kesuksesan dunia dan akhirat.

Padangsidimpuan, 15 Juni 2011
Penulis,

Rizki Choiriyah Daulay
NIM. 06.311.121

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	Sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	Ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Zal	z	z (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syim	sy	es dan ya
ص	Sad	s	s (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	t	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ke
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Waw	w	we
ه	Ha	h	he
ء	Hamzah	apostrof
ي	Ya	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Arab bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
–	fathah	a	a
–	kasrah	i	i
و	dammah	u	u

2. Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama dan huruf
ي...	fathah dan ya	ai	a dan i
ؤ...	fathah dan wau	au	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Huruf	Huruf dan tanda	Nama
أ...ي...	fathah dan alif atau ya	a	a dan garis di atas
ي....	Kasrah dan ya	i	i dan garis di atas
ؤ....	Dammah dan wau	u	u dan garis di atas

4. Ta marbutah (tasydid)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

1. ta marbutah hidup

ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2. ta marbutah mati

ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya, adalah /h/.

3. kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

6. Kata sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata, sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /1/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah\

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah di transliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, is dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fiil, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan maka transliterasi ini, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan, kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap hubungan awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Dikutip dari: Pedoman Transliterasi Arab Latin Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No: 158 th. 1987 Nomor: 0543bJU/1987.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN.....	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
BAB PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	01
B. Identifikasi Masalah	06
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	06
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	07
E. Metode Penelitian.....	08
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAHAN TEORI	
A. Studi Kepustakaan	13
B. Penelitian Terdahulu	33
BAB III PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN PONDOK PESANTREN DAHLANIYAH	
A. Sejarah Pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip.....	35
B. Sistem Pengajaran Pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip	37
C. Keadaan Guru/Siswa Pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip	39
D. Kurikulum Pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip	40
BAB IV ANALISA PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	
1. Tujuan Orang Tua Menyekolahkan Anak ke Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip Kecamatan Barumun	46
2. Permasalahan yang Dihadapi	52
B. Analisa Data.....	56
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	59
B. Saran-Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	63
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN.	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan pesantren sebagai lembaga penyiaran dan penyebaran agama dan sosial keagamaan memiliki banyak peran serta dapat membentuk kepribadian. Di tengah keterbukaan informasi dan gencarnya proses transformasi nilai-nilai pendidikan Islam, pesantren yang notabene lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia diharapkan mampu memberikan suasana kehidupan kian bersaing, ditambah lagi dengan pluralitas kehidupan yang semakin kompleks, ini semua menimbulkan kekhawatiran bukan saja di kalangan pendidik, pejabat, pemerhati, mulai dari kelas bawah sampai ke kelas atas. Bahkan bagi lembaga pendidikan pondok pesantren yang memberikan motivasi belajar bagi santrisantrinya. Bahkan seiring dengan terns berkembangnya berbagai fenomena pendidikan akhir-akhir ini, sebagai akibat globalisasi yang kian merambah dalam berbagai dimensi kehidupan, kehadiran pendidikan Islam diharapkan mampu memberi solusi terhadap berbagai persoalan tersebut termasuk di dalamnya pesantren.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, setelah rumah tangga.¹ Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar

¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 191.

para santri.² Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pesantren dari sudut historis kultural dapat dikatakan sebagai “*training center*” yang otomatis menjadi “*cultural center*” Islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara de facto tidak dapat diabaikan oleh pemerintah.³

Kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat sangat diharapkan dapat memberikan angin segar terhadap masyarakat. Kemudian pesantren dengan pengaruhnya yang cukup luas berkembang pesat hampir di seluruh daerah di Indonesia.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, memadukan nilai-nilai pendidikan Islam dan umum yang bertujuan untuk menuntut ilmu Berta memperdalam ilmu pengetahuan agama di samping penyebaran ilmu agama sehingga mewujudkan masyarakat yang memiliki keimanan dan keislaman dalam mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat nantinya.

Sejalan dengan penjelasan di atas, terdapat ayat al-Qur'an yang berisi perintah kepada umat Islam untuk menuntut ilmu sebagaimana firman Allah SWT 3.qlam Surat at- Taubah ayat 122:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا

²Hasbullah, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 40

³*Ibid.*

﴿١٢٢﴾ فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”⁴

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa menuntut ilmu suatu kewajiban yang harus dilakukan umat Islam dalam memberikan peringatan kepada umatnya di camping menjaga dirinya sendiri agar tidak terjerumus kepada jurang kenistaan dan kebodohan bahkan keterbelakangan.

Pendidikan Islam bersifat universal dan hendaknya diusahakan dapat menyadarkan manusia untuk menghambakan diri kepada Tuhan, sebagaimana firman Allah dalam surat adz-Dzariyat ayat 56:

﴿٥٦﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.⁵

Firman di atas menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengabdikan diri kepada Allah, agar mendapat kebahagiaan hidup baik di dunia menuju kebahagiaan hidup di akhirat nantinya. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam surat al-Bagarah ayat 30:

⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 302.

⁵ *Ibid.*, hlm. 862.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ

Artinya : “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.”⁶

Ayat di atas mengisyaratkan tugas seorang khalifah di muka bumi mengajak umat manusia supaya beriman dan bertakwa kepada Allah SWT sebagai pelaksana tugas kekhalifahan di muka bumi agar bermanfaat bagi sekalian alam (rahmat fil alamin) bahkan sebagai bukti penghambaan diri kepada Allah SWT. Hal inilah yang direalisasikan umat Islam berkenaan dengan firman Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam”.⁷

Ayat di atas menghimbau dan mengingatkan akan beratnya tugas dan tanggung jawab seseorang guru, maka guru harus memiliki kemampuan, keahlian, pembekalan bahkan kharisma yang cukup sehingga sedikit banyaknya akan diteladani masyarakat disekelilingnya maupun masyarakat yang menimba ilmu di dalamnya. Sistim pendidikan pondok pesantren mencakup seluruh aspek yakni kognitif, afektif maupun psikomotorik. Hal ini memberikan keyakinan bahwa guru agama harus dapat

⁶*Ibid.*, hlm. 13.

⁷*Ibid.*, hlm. 92.

menampilkan sosok pribadi yang baik dan berakhlakul karimah yang di dasarkan pada komitmen keislamannya serta harus memiliki kemampuan profesional di tengah-tengah masyarakat agar masyarakat mencontoh segala gerakgerik guru-guru maupun santri yang telah mengecap studi di pesantren. Dengan demikian indikator kemampuan, keahlian bahkan keprofesionalan sebagaimana dikemukakan di atas harus dimiliki setiap guru agama Islam bahkan dilengkapi nilai-nilai kepribadian yang utama. Bila tidak dibarengi dengan nilai-nilai kepribadian utama, segala usaha tersebut hanya akan memiliki hasil sebatas mengajarkan pengetahuan kepada subjek didik atau dalam arti kata pemindahan ilmu pengetahuan saja. Aspek moralnya tidak tersentuh, atau dalam bahasa Sikun Pribadi, harus memiliki aspek kognitif, afektif dan psikomotorik di samping aspek konatif (motivasi).⁸

Keberadaan Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip di tengah-tengah masyarakat sangat diharapkan karena pesantren ini dapat membina dan meningkatkan pelaksanaan keagamaan pada masyarakat sekitarnya di samping memiliki eksistensi dalam dunia pendidikan memiliki andil yang sangat besar dalam membentuk manusia-manusia yang memiliki ilmu pengetahuan baik umum maupun agama sesuai dengan tuntutan ajaran Islam itu sendiri.

Pada saat ini pesantren tersebut telah menampung santri/santriwati sebanyak 200 orang, tentu mereka masuk pesantren ini punya alasan-alasan tertentu, di samping untuk menimba ilmu, para orang tua juga memiliki motivasi yang beragam. Untuk itulah sangat penting untuk diketahui berbagai macam persoalan tersebut di atas,

⁸Sikun Pribadi, *Mutiara-mutiara Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1987), hlm. 99.

maka peneliti ingin mengangkat judul: Eksistensi Pesantren dalam Dunia Pendidikan (Studi tentang Tujuan Orang Tua Menyekolahkan Anak ke Pesantren Dahlanayah Desa Siolip Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas), menjadi sebuah tulisan yang berbentuk skripsi.

B. Identifikasi Masalah

Berbagai faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhi atau berhubungan erat dengan motivasi belajar santri antara lain faktor keberadaan pesantren. Seperti halnya faktor kegiatan ibadah, belajar mengajar santri, beri'tikaf, latihan keagamaan dan melaksanakan amalan-amalan.

Faktor sekolah yang berhubungan dengan pelaksanaan keagamaan adalah melaksanakan shalat berjamaah, pengajian Al-Qur'an anak-anak dan masyarakat, pengajian majelis taklim dan bantuan-bantuan aural atau kegiatan sosial keagamaan di masyarakat.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan istilah-istilah yang ada dalam skripsi ini, perlu dijelaskan arti istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini yaitu:

1. Eksistensi adalah keberadaan.⁹ Sedangkan menurut Kamus Ilmiah Populer, eksistensi adalah keberadaan, wujud (yang tampak); adanya-, sesuatu yang

⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 253.

membedakan antara suatu benda dengan benda lain.¹⁰ Yang dimaksud eksistensi dalam tulisan ini adalah keberadaan Pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip Kecamatan Barumun.

2. Pondok Pesantren adalah nama lembaga pendidikan yang umumnya mengkhususkan dalam bidang agama yang dipimpin seorang kyai.¹¹
3. Pondok Pesantren Dahlaniyah merupakan pondok pesantren yang berlokasi di Desa Siolip Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas

Dari beberapa istilah di atas, maka ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada masalah persepsi terhadap pondok pesantren baik terhadap pondok, kiai, mesjid, pengajaran kitab kuning dan santri yaitu tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan motivasi yang tinggi, senang bekerja mandiri, tidak cepat bosan pada tugas, mempertahankan pendapatnya dan mencari serta memecahkan masalahnya.

Berdasarkan Tatar belakang, dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini, hanya mencakup:

1. Bagaimana keadaan Pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip Kecamatan Barumun?
2. Apakah tujuan para orang tua menyekolahkan anak ke Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip Kecamatan Barumun?
3. Apa saja permasalahan yang dihadapi di Pondok Pesantren Dahlaniyah Desa

¹⁰Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1999), hlm. 133.

¹¹ Hasbullah, *Op.Cit.*, hlm. 42.

Siolip Kecamatan Barumon?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian dan pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keadaan Pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip Kecamatan Barumon
2. Untuk mengetahui tujuan para orang tua menyekolahkan anak ke Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip Kecamatan Barumon
3. Untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi di Pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip Kecamatan Barumon

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menambah pengetahuan penulis tentang tujuan para orang tua menyekolahkan anak ke Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas
2. Masukan bagi pengelola pondok pesantren khususnya Pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip Kecamatan Barumon dalam meningkatkan pelaksanaan agama di Pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip Kecamatan Barumon
3. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi selanjutnya dalam masalah penelitian yang berkenaan dengan persepsi terhadap pondok pesantren Dahlaniyah Desa Siolip Kecamatan Barumon dengan motivasi belajar agama Islam.

E. Metode Penelitian

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip Kecamatan Barumun yang terletak di Desa Siolip Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas. Penelitian ini dilaksanakan selama lima bulan mulai Desember 2010 sampai April 2011.

B. Informan Penelitian

Adapun yang menjadi subjek/informan dalam penelitian ini adalah para guru Pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip, Tokoh Agama, Tokoh Adat, Tokoh masyarakat serta Kepala Desa Siolip Kecamatan Barumun dan para orang tua siswasiswi Pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip Kecamatan Barumun.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini ada dua jenis sumber data yang dibutuhkan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

- a. Sumber data primer, yaitu orang tua santri/santriwati.
- b. Sumber data sekunder, yaitu kepala sekolah, guru-guru dan karyawan.

D. Instrumen Pengumpulan Data

- Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan alai sebagai berikut:
1. Interview kepada kepala sekolah dan pihak yayasan digunakan untuk memperoleh keterangan tentang keberadaan pesantren Dahlaniyah Desa Siolip Kecamatan Barumun dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam lingkungan pesantren, para orang tua santri/santriwati, serta santri/santriwati; guru-guru

tentang tujuan menyekolahkan anak mereka ke pesantren.

2. Observasi yaitu pengamatan langsung tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam lingkungan pesantren Dahlaniyah Desa Siolip yang berpengaruh terhadap pelaksanaan keagamaan dalam membimbing santri/santriwati.
3. Dokumen; data-data sekolah, keadaan guru, siswa dan lain-lain.

E. Pengolahan dan Analisa Data

Pengolahan dan analisa data dilaksanakan dengan satu cara, yaitu secara kualitatif. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam bentuk studi sosial dengan spesifikasi kajian (objek) tentang eksistensi Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip. Penelitian ini mengambil langkah-langkah dengan menggunakan teknik Lexy J. Moleong yang dikembangkannya dari Bogdan, Krirk and Miller serta Lofland and Lofland.¹² Langkah-langkahnya adalah :

1. Tahapan sebelum ke-lapangan, dalam tahapan ini pekerjaan yang dilakukan lebih banyak untuk mempersiapkan usulan penelitian (proposal) guna memperjelas prosedur yang akan ditempuh dalam melaksanakan penelitian, mulai dari pengurus perizinan sampai dengan pelaksanaan pengumpulan data dan informasi serta analisis data dan pengambilan kesimpulan penelitian secara optimal.
2. Tahapan pekerjaan lapangan, pada tahapan yang kedua ini peneliti akan

¹²Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 85.

mengambil langkah untuk memahami antara lain; 1) mengenali latar penelitian; dalam konteks ini peneliti akan mengenali keadaan medan penelitian baik dari segi geografis maupun menyangkut dengan demografis yakni berkaitan dengan penduduk, meliputi agama, suku, pekerjaan, adat istiadat dan lain sebagainya, sehingga lokasi dan setting sosial penelitian dapat dikenali diketahui agar mudah mendapatkan data dan informasi yang akan dicari. 2) memasuki lapangan; karena penelitian ini sasarannya para guru Pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip, Tokoh Agama, Tokoh Adat, Tokoh masyarakat serta Kepala Desa Siolip Kecamatan Barumon dan para orang tua siswa-siswi Pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip Kecamatan Barumon, maka yang perlu pertama kali diperhatikan adalah hubungan peneliti dengan responden. Berhubung peneliti adalah mahasiswa, maka sudah barang tentu ada ganjalan psikologis. Mengantisipasi hambatan yang muncul, peneliti akan kerjasama dengan pengurus yayasan termasuk tokoh-tokoh pesantren yang ada di lokasi penelitian guna membantu memfasilitasi agar peneliti dapat berdialog dan bertatap muka secara langsung dengan responden. Hal ini dapat dilakukan dengan pendekatan personal, dengan mengunjungi pengurus yayasan untuk bersama-sama menetapkan responden yang dianggap mewakili, termasuk memasuki lokasi pesantren sehingga dengan petunjuk mereka akan lebih cepat dapat menemukan responden sekaligus menjadi sumber data. Di samping upaya penelusuran responden, maka peneliti juga akan mengadakan pengamatan untuk mempertimbangkan lokasi-lokasi

observasi dalam rangka melihat langsung kondisi pesantren di lokasi penelitian, dengan satu harapan bahwa lokasi penelitian benar-benar dapat dilokalisasi sesuai kebutuhan yang signifikan.

3. Tahapan Setelah dari Lapangan, kegiatannya akan tergambar pada uraian pembahasan maupun hasil penelitian yang dituangkan dalam bentuk skripsi.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi kedalam lima bab, sebagai berikut:

Bab satu pendahuluan yang mencakup Tatar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, studi kepustakaan dan Sistematika pembahasan.

Bab dua kajian pustaka yang di dalamnya mencakup studi perpustakaan dan penelitian terdahulu.

Bab tiga pendidikan dan pengajaran Pondok Pesantren Dahlaniyah yang mencakup sejarah pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip, kurikulum Pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip Berta keadaan Guru/Siswa Pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip.

Bab empat analisa pembahasan dan hasil penelitian yang mencakup deskripsi data dan analisis data.

Bab lima penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KARAN PUSTAKA

A. Studi Kepustakaan

1. Pondok Pesantren

Kata "pondok" dalam bahasa Indonesia mempunyai arti kamar, gubuk, rumah kecil dengan menekankan kesederhanaan. Pondok juga berasal dari bahasa Arab yakni '!funduq ", yang berarti: ruang tidur, wisma, hotel sederhana, atau mengandung arti tempat tinggal yang terbuat dari barnbu.¹³

Nurcholis Madjid melihat bahwa pesantren dapat dilihat dari dua, segi. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa pesantren berasal dari perkataan "santri " sebuah kata yang berasal dari bahasa Sanksekerta. Pendapat ini didasarkan atas kaum santri adalah kelas literari, bagi orang Jawa mengandung arti yakni orang yang berusaha mendalami kitab-kitab yang bertuliskan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan pesantren berasal dari kata "santri ", dengan penambahan awalan pe dan ahiran an, yang berarti "tempat tinggal para santri". Selanjutnya pesantren sesungguhnya berasal dari bahasa jawa yang berakar dari kata "cantrik", maksudnya seseorang yang selalu mengikuti guru kemanapun pergi menetap.¹⁴

¹³ Amal Fathullah Zarkasy, "Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah", dalam *Solusi Islam Atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah)*, Adi Sasono, dkk, (ed.), (Jakarta: Gema Insani, 1998), h1m. 105-106.

¹⁴Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h1m. 19-20.

Pesantren adalah:

Lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren tersebut di atas, tetapi para santrinya tidak disediakan pondokan di kompleks pesantren, namun tinggal tersebar di sekitar penjuru desa sekeliling pesantren tersebut (santri kolong) di mana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem weton, yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu.¹⁵

Sedangkan menurut Zuhairini pesantren berarti "tempat para santri mengaji agama Islam."¹⁶ Dengan demikian pesantren adalah tempat para santri dalam menggali, menimba berbagai ilmu-ilmu keagamaan untuk dapat diterapkan dalam lingkungan di mana para santri itu nantinya tinggal.

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri.¹⁷ Sedang asal usul kata santri, dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat.6 Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa santri berasal dari perkataan santri, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Di sisi lain, Zamakhsyari Dhofier berpendapat, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tabu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. atau secara umum dapat diartikan buku-buku kitab

¹⁵ Hasbullah, *Op. Cit.*, hlm. 45-46.

¹⁶Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 212.

¹⁷Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), him. 61.

suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.¹⁸ Dengan demikian pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang diasuh oleh seseorang kyai.

Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata *cantrik*, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap. Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan *pondok pesantren*. Lain halnya dengan pesantren, *pondok* berasal dari bahasa Arab *funduq*, yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana.¹⁹

Pengertian terminologi pesantren di atas, mengindikasikan bahwa secara kultural pesantren lahir dari budaya Indonesia. Dari sinilah barangkali Nurcholish Madjid berpendapat, secara histories pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia. Sebab, memang cikal bakal lembaga pesantren sebenarnya sudah ada pada masa Hindu-Budha, dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan, dan mengislamkannya.²⁰

Pendapat serupa juga dapat terlihat dalam penelitian Karel A. Steenbrink:

Secara terminologis dapat dijelaskan bahwa pendidikan pesantren, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya, berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam.²¹

¹⁸ Nurcholish Madjid. *Op.Cir*, hlm. 19-20.

¹⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Op. Cit.*, hlm. 18.

²⁰ Yasmadi, *Op.Cit.*, hlm. 138.

²¹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 20-21.

Bila dilihat dari sistem pengajaran yang diterapkan di dunia pesantren, memang terdapat kemiripan dengan tatalaksana pengajaran dalam ritual keagamaan Hindu, dimana terdapatnya penghormatan yang besar oleh murid (santri) kepada kyainya. Sehubungan dengan hal ini Cak Nur menggambarkan, kyai duduk di atas kursi yang dilandasi bantal dan para santri duduk mengelilinginya. Dengan cara begini timbul sikap hormat dan sopan oleh para santri terhadap kyai seraya dengan tenang mendengarkan uraian-uraian yang disampaikan kyainya.²²

Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren tersebut di atas, tetapi para santrinya tidak disediakan pondokan di kompleks pesantren, namun tinggal tersebar di sekitar penjuru desa sekeliling pesantren tersebut (santri kalong) di mana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem weton, yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar santri. sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Di samping itu kata "pondok" mungkin juga berasal dari

²²Nurcholis Madjid, *Op.Cit.*, hlm. 22.

bahasa Arab funduq yang berarti hotel atau asrama.²³

Belakangan ini timbul pemahaman masyarakat tentang penggolongan pondok pesantren yang wring dikenal dengan salafi, khalafi, kilat dan terintegrasi.

Penggolongan ini kelihatannya didasarkan atas keanekaragaman sistem, materi pelajaran dan program yang dikembangkan, seperti:

1. Pesantren salafi, disebut pesantren salafi karena mempertahankan corak dan sistem pengajaran pesantren tradisional, yang sesungguhnya sumber pengajaran masih menggunakan literatur-literatur Islam klasik yang lazim disebut masyarakat dengan "kitab kuning" atau "kitab gundul". Metode yang dipakai dalam proses belajar mengajar yakni menggunakan metode yang sangat sederhana seperti sorogan, bandongan, watonan dan halaqoh walaupun terkadang digunakan sistem madrasi. Sementara pengetahuan-pengetahuan yang tidak berkaitan langsung dengan agama (ilmu eksakta) tidak dimasukkan sebagai kurikulum sama sekali.
2. Pesantren khalafi, dinamakan pesantren khalafi karena sistem yang digunakan dan program pengajarannya menggunakan sistem madrasi, artinya pengajaran dengan sistem klasikal. Selain dipelajarinya pengetahuan ajaran Islam murni juga diajarkan ilmu-ilmu eksakta sebagai kurikulum tambahan. Penggunaan metode pengajaran sudah terlihat penerapannya dalam proses belajar mengajar secara baik dan tepat. Pesantren semacam ini lazim disebut sekarang ini dengan istilah pesantren modern, seperti halnya dengan pesantren Darussalam Gontor Ponorogo dan pesantren-pesantren lainnya.
3. Pesantren kilat, disebut pesantren kilat karena sesuai dengan program pembelajarannya semacam training, yang ditujukan kepada anak-anak terutama yang berstatus pelajar dan kaum muda-mudi. Pelaksanaan kegiatan ini berlangsung secara singkat (kilat) dengan mendesain materi yang bernuansa keislaman (kepesantrenan) yang pada khususnya ditujukan kepada siswa/i non pesantren.
4. Pesantren terintegrasi, program ini biasanya dilaksanakan dalam bentuk pelatihan yang ditujukan dalam rangka peningkatan vokasional, dan biasanya dilaksanakan oleh Balai Latihan Kerja Depnaker, Balai Pengembangan Belajar Masyarakat atau Sanggar Kegiatan Belajar (SKB). Pelaksanaan kegiatan ini dikondisikan

²³Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwar Arab-Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984), hlm. 1073.

dengan situasi yang tepat. Program ini mendesain kurikulum pesantren sedemikian rupa yang intinya dituntut sistem praktek. Peserta dalam kegiatan ini pada intinya adalah mereka yang di drop out dari tempat bekeja atau para pencari kerja.²⁴

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pondok pesantren adalah salafi satu lembaga pendidikan Islam yang bercorak dan bernuansa keislaman yang masih dapat bertahan di tengah-tengah masyarakat. Karena sesungguhnya pesantren merupakan alternatif solusi untuk mengembangkan pendidikan Islam yang berawal dari masyarakat sehingga dapat memunculkan kader-kader ulama yang berpengetahuan dan berwawasan luas.

Pondok pesantren adalah salah satu dari lembaga pendidikan Islam yang bersifat formal dan sudah begitu lama dikenal di tengah-tengah masyarakat. Pondok pesantren diharapkan bisa merealisasikan peran dan fungsinya semaksimal mungkin sehingga tercapainya tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Untuk mengaflikasikan fungsinya, pondok pesantren memiliki misi yang termuat dalam "Tri Dharma" pondok pesantren, yaitu :

1. Keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT
2. Pengembangan keilmuan yang bermanfaat
3. Pengabdian terhadap agama, masyarakat dan negara.²⁵

Tri Dharma pondok pesantren yang tercantum di atas kelihatannya masih bersipat umum untuk dipahami dan diamalkan. Hal tersebut perlu dikembangkan

²⁴Nurcholis Madjid, *Op.Cit.*, hlm. 5.

²⁵Tim Penyusun Departemen Agama R1, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 1985), hlm. 14.

untuk dapat diaplikasikan kedalam kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren, mengingat kedekatan lembaga ini dengan masyarakat secara nyata terutama di bidang pendidikan.

a. Unsur-unsur Pesantren

Pesantren itu terdiri dari beberapa unsur atau komponen lembaga pendidikan yaitu kyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.²⁶ Kelima, unsur pokok tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren dan membedakan pendidikan pondok pesantren dengan lembaga dalam bentuk lain. Sekalipun kelima unsur ini saling menunjang eksistensi sebuah pesantren, tetapi kyai memainkan peranan yang begitu sentral dalam dunia pesantren.

Ciri-ciri khas pondok pesantren yang sekaligus menunjukkan unsur-unsur pokoknya, berbeda membedakannya dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya yaitu pondok, masjid, santri, kyai, tempat belajar dan kitab-kitab klasik.²⁷

a. Pondok

Dalam pondok ini kyai bersama santrinya bertempat tinggal. Adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama antara kyai dengan para santri, mereka manfaatkan dalam rangka bekerja sama memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, hal ini merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren juga

²⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Op.Cit.*, hlm. 44. Hasbullah, *Op.Cit.*, hlm. 47-49.

²⁷ Haidar Putra Daulay, "Peranan Pendidikan Pesantren dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional" dalam *Fitrah*, Majalah Ilmiah Thn I Januari, Pebruari, Maret 1993 (Padangsidempuan: IAIN SU, 1993), hlm. 11.

menampung santri-santri yang berasal dari daerah yang jauh untuk bermukim. Pada awalnya pondok tersebut bukan semata-mata dimaksud sebagai tempat tinggal atau asrama Para santri, untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan oleh kiai, tetapi juga sebagai tempat latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat.

Para santri di bawah bimbingan kiai bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam situasi kekeluargaan dan bergotong royong sesama warga pesantren. Perkembangan selanjutnya, pada masa sekarang pondok tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemunclokan atau asrama, dan setiap santri clikenakan semacam sewa atau iuran untuk pemeliharaan pondok tersebut.

b. Mesjid

Mesjid dalam konteks ini, adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar.²⁸ Mesjid yang merupakan unsur pokok kedua dari pesantren, di samping berfungsi sebagai tempat melakukan shalat berjamaah setiap waktu shalat, juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Biasanya waktu belajar mengajar berkaitan dengan waktu shalat berjamaah, baik sebelum maupun sesudahnya. Sehingga Ramayulis menyebut bahwa mesjid mempunyai fungsi edukatif dan sosial.²⁹

Dalam perkembangannya, sesuai dengan perkembangan jumlah santri dan tingkatan pelajaran, dibangun tempat atau ruangan-ruangan khusus untuk halaqah-halaqah. Perkembangan terakhir menunjukkan adanya ruangan-ruangan yang berupa kelas-kelas sebagaimana yang terdapat pada

²⁸Hasbullah, *Op.Cit.*, hlm. 48.

²⁹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), him. 162.

madrasahmadrasah. Namun demikian, mesjid masih tetap digunakan sebagai tempat belajar mengajar. Pada sebagian pesantren mesjid juga berfungsi sebagai tempat i'tikaf dan melaksanakan latihan-latihan, atau suluk dan dzikir, maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan terakat dan sufi.³⁰

Terlepas dari polemik di atas, Roger Graudy mengungkapkan bahwa sistim pendidikan Islam dengan mesjid dan Madrasah sebagai pusat pendidikan, yang sesungguhnya di Indonesia disebut pondok pesantren adalah merupakan sistem pendidikan yang paling populer di dunia Islam, seperti clijumpai pada Mesjid Karawizyn di Fes Marokko, di Samarkand dan Cordova Spanyol.³¹

c. Santri

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, tentang santri ini biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu:

1. Santri mukim; ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
2. Santri kalong; ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.³²

Yang membedakan antara pesantren besar dengan pesantren kecil biasanya terletak pada komposisi atau perbandingan antara kedua kelompok santri tersebut. Biasanya pesantren-pesantren besar memiliki santri mukim yang lebih besar dibandingkan dengan santri kalong, sedangkan pesantren yang tergolong kecil, mempunyai lebih banyak santri kalong.

³⁰Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1983), hlm. 136.

³¹Agus Salim Daulay. "Pengembangan Manajemen Pesantren Dalam Menghadapi otonomisasi Daerah" dalam makalah disampaikan pada Seminar Sehari Dalam Rangka Dies Natalis XXXII dan Wisuda Sarjana XIII STAIN Padangsidimpuan, 2000, hlm. 3.

³²Hasbullah, *Op.Cit.*, hlm. 49.

d. Kiai

Adanya kiai dalam pesantren merupakan hal yang mutlak bagi sebuah pesantren, sebab dia adalah tokoh sentral yang memberikan pengajaran, karena kiai menjadi salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren. Kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyak bergantung pada keahlian dan ke dalam ilmu, kharismatik, wibawa dan keterampilan kiai yang bersangkutan dalam mengelola pesantrennya.

e. Tempat Belajar

Sejak masuknya ide-ide pembaharuan ke dunia pendidikan Islam Indonesia, maka lembaga pendidikan pesantren tidak lagi semata-mata mengajarkan ilmu-ilmu agama saja, telah diupayakan memasukkan berbagai mata pelajaran umum. Hanya saja di dalam memasukkan mata pelajaran selain mata pelajaran agama, antara satu pesantren dengan pesantren lainnya, bobotnya ticlak sama. Sehingga terlihat di pesantren semakin memiliki daya tarik, dibawah ini dikemukakan beberapa sebabnya:

1. Pesantren mendidik dan melatih santrinya untuk dapat mengamalkan ajaran agama dengan baik
2. Penanaman akhlak mulia sangat dimungkinkan di pesantren, melalui latihan-latihan pembiasaan
3. Pesantren mendidik santrinya untuk bisa hidup mandiri, sederhana, kesetiakawanan, disiplin dan lain-lain
4. Setamat dari pesantren santri telah dapat membaktikan dirinya kepada masyarakat, lewat majelis ta'lim, juru dakwah, guru, membuka pesantren barn, memimpin masyarakat desa dan lain sebagainya
5. Pada umumnya pesantren saat sekarang telah menseimbangkan antara pengetahuan umum dan agama, dan hal ini memungkinkan bagi mereka melanjutkan studi ke perguruan tinggi agama dan perguruan tinggi umum. Di samping itu beberapa jenis keterampilan juga telah

diajarkan di pesantren merupakan daya tarik tersendiri.³³

Dengan demikian jelaslah bahwa pesantren merupakan tempat seseorang santri ditempatkan untuk menjadi manusia-manusia yang mengamalkan ajaran agama, ditempa menjadi berakhlak mulia, untuk menjadi manusia mandiri, sederhana, kesetiakawanan, disiplin, serta dapat membaktikan dirinya di tengah-tengah masyarakat dimana dia berada.

f. Kitab-kitab Islam klasik

Unsur pokok lain yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab Islam klasik atau yang sekarang terkenal dengan sebutan kitab kuning, yang dikarang oleh para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya, biasanya diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan. Untuk mengajarkan kitab-kitab tersebut menurut Haidar Putra Daulay, seorang kiai menempuhnya dengan cara: "sorogan, wetonan, dan hafalan."²³ Wetonan atau bandongan adalah metode kuliah di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai. Kiai membacakan kitab yang dipelajari saat itu, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan. Sorongan adalah metode dengan cara santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Selain metode sorongan

³³Haidar Putra Daulay, *Op.Cit.*, hlm. 20.

dan wetonan yang disebut terdahulu, maka metode hafalan menempati kedudukan yang paling penting di dunia pesantren. Pelajaran-pelajaran tertentu dengan materi-materi tertentu diwajibkan untuk dihafal.

Seperti diketahui, bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia telah menunjukkan kemampuannya dalam mencetak kader-kader ulama dan telah berjasa turut mencerdaskan masyarakat Indonesia. Selain tugas utamanya mencetak kader ulama, pesantren telah menjadi pusat kegiatan pendidikan yang telah berhasil menanamkan semangat kewiraswastaan, semangat berdikari yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Kecuali itu, dalam pondok pesantren pun ditanamkan semangat patriotik membela tanah air dan agama sehingga tidak mengherankan apabila dalam masa penjajahan Belanda dan Jepang sering timbul pemberontakan-pemberontakan yang dipimpin dari kalangan pesantren. Demikian pula dalam sejarah perjuangan merebut kemerdekaan, kalangan pondok pesantren selalu ikut aktif mengambil bagian melawan kaum penjajah. Tidak hanya itu, akan tetapi lahirmya pesantren dapat menciptakan kader-kader militan dalam melaksanakan syiar-syiar agama Islam.

b. Fungsi Pesantren

Amal Fathullah Zarkasy membagi fungsi pondok pesantren kedalam tiga aspek, yaitu sebagai berikut:

- a) Pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan
- b) Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan

c) Pondok pesantren sebagai lembaga sosial .³⁴

a) Pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang bersipat formal yang langsung beraktivitas dengan masyarakat. Oleh sebab itulah lembaga ini diharapkan bisa menciptakan kegiatan-kegiatan keagamaan baik yang bersipat ritual (penyembahan kepada Allah swt) maupun kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat (muamalah) sehingga dengan sendirinya fungsinya sebagai lembaga keagamaan tercapai dengan baik. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain:

- a. menjadikan mesjid sebagai pusat kegiatan keagamaan, mesjid yang ideal terutama berada di lingkungan pesantren harus menjadikannya sebagai tempat shalat berjama'ah. Selain tempat sujud, mesjid diharapkan mampu menciptakan kegiatan-kegiatan ilmiah, seperti : diskusi keagamaan, ceramah, tempat pengajian para santri dan lain sebagainya.
- b. pesantren sebagai pusat penerangan hukum, pondok pesantren yang langsung berbaur dengan masyarakat dapat dijadikan sebagai pusat penjelasan hukum-hukum agama kepada masyarakat yang langsung diperankan oleh kyai yang bijaksana, sehingga jika terdapat perselisihan hukum yang berkembang di tengah-tengah masyarakat dapat terselesaikan secara baik dan benar.
- c. mengadakan majelis ta'lim, selain sarana pengkajian ilmu-ilmu agama bagi para santri, pondok pesantren juga dapat menjadi fasilitator bagi masyarakat

³⁴Amal Fathullah Zarkasy, *Op.Cit.*, hlm. 121.

umum untuk mendapatkan pengetahuan lewat pengadaan pengajian (majelis ta'lim) ataupun siraman-siraman rohani yang bertempat di lokasi pondok pesantren.

Dari beberapa kegiatan di atas dapat dipahami bahwa pondok pesantren termasuk pusat kegiatan keagamaan yang sepatutnya dikembangkan demi kemajuan Islam itu sendiri. Karena disamping pesantren tempat menimba ilmu pengetahuan juga menyiapkan fasilitas keagamaan seperti mesjid, aula dan lain sebagainya, sehingga pesantren menuntut hal-hal yang bersifat praktik.

Sebagai lembaga keagamaan pesantren juga turut serta dalam peningkatan pelaksanaan keagamaan masyarakat di kampung melatih dan membimbing siswamelaksanakan kegiatan keagamaan juga dapat menerapkannya di tengah-tengah masyarakat khususnya disekitar desa-desa Desa Siolip. Sedangkan sebagai lembaga pendidikan, pesantren dapat mencetak kader-kader ulama yang berpengetahuan yang luas dan dapat menciptakan manusia-manusia yang mampu mengaplikasikan dirinya di tengah-tengah masyarakat di sekelilingnya atau dimanapun is berada. Serta sebagai lembaga sosial, berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial di dalam masyarakat, selalu menyatu dengan masyarakat.

b) Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama yang pada umumnya bersifat tradisional, tumbuh dan berkembang pada masyarakat pedesaan melalui suatu proses yang unik. Pesantren dipengaruhi kehidupan masyarakat pedesaan, bahkan pengaruhnya seringkali jauh melebihi wilayah

administrativ desadesa sekitarnya. Tidak jarang pula suatu pesantren yang mempunyai relatif besar pengaruhnya melintasi daerah kabupaten di mana pesantren tersebut berada.

Menurut Nurcholish Madjid, dalam aspek kurikulum terlihat bahwa pelajaran agama masih dominan di lingkungan pesantren, bahkan materinya hanya khusus yang disajikan dalam berbahasa Arab. Mata pelajarannya meliputi filth (paling utama), aqid, nahwu sharf juga mendapat kedudukan penting), dan lain-lain. Sedangkan tsauf dan semangat serta rasa agama yang merupakan inti dari kurikulum "keagamaan" cenderung terabaikan.³⁵ Nurcholish Madjid, membedakan istilah materi pelajaran "agama" dan "keagamaan". Pertakaan "agama" lebih tertuju pada segi formil dan ilmunya Baja. Sedangkan perkataan "keagamaan" lebih mengenai semangat dan rasa agama (religiusitas). Menurut Nurcholish Madjid, materi "keagamaan" ini hanya dipelajari sambil lalu saja tidak secara sungguh-sungguh. Padahal justru inilah yang lebih berfungsi dalam masyarakat zaman modern, bukan fiqh atau ilmu kalamnya apalagi nahqu sharfnya Berta bahasa Arabnya. Di sisi lain, pengetahuan umum nampaknya masih dilaksanakan secara setengah-setengah, sehingga kemampuan santri biasanya sangat terbatas dan kurang mendapat pengakuan dari masyarakat umum.

Sejalan dengan penjelasan Hasbullah, bahwa baik pendidikan Islam umumnya, maupun pendidikan pondok pesantren pada khususnya, masih ada anggapan yang bersifat dikotomi, yang memisahkan antara pengetahuan agama.

³⁵ Yasmadi, *Op.Cit.*, hlm. 79.

dengan pengetahuan umum. Dalam kondisi sekarang, diinginkan kurikulum berdiferensiasi di pondok, yaitu kurikulum yang dirancang sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan anak didik, baik motivasi ataupun bakatnya maupun kemampuannya. Hal ini dimungkinkan karena penelusuran bakat dan motivasi mereka lebih mudah dilakukan di pondok, karena umumnya santri tinggal di pondok.³⁶

Setelah mengetahui kurikulum pesantren, maka selanjutnya adalah sarana pendidikan yang ada di pesantren. Faktor sarana sangat menentukan, hampir bisa dipastikan dengan sarana belajar yang lengkap, hasil yang dicapai lebih baik daripada tanpa sarana sama sekali. Sarana-sarana yang dimaksud seperti ruangan belajar yang baik, perpustakaan yang lengkap, peralatan laboratorium, media-media belajar yang baik bahkan dilengkapi dengan komputer dan sebagainya.

Di samping sarana tersebut di atas, tenaga pengajar (guru) pada pesantren memiliki kriteria-kriteria khusus dalam merekrut tenaga pengajar, seperti:

1. Mempunyai pengetahuan keagamaan yang cukup mantap namun is juga profesional dalam bidang ilmu yang diajarkan, di samping juga mampu mentransfer ilmunya kepada santri dengan baik. Hal seperti ini bisa diistilahkan ulama-ilmuwan-pendidik
2. Ia seorang profesional dalam bidang ilmu yang diajarkan, mampu mentransfer ilmunya dengan baik, dengan metode-metode yang baik dan tepat, tetapi juga memiliki wawasan keagamaan yang mantap, sehingga dapat melakukan pendekatan agama terhadap ilmu yang diajarkan. Jadi dia merupakan ilmuwan-pendidik dan ulama.³⁷

Di samping tenaga pengajar (guru) tersebut di atas, maka akan dilihat

³⁶Hasbullah, *Op.Cit.*, hlm. 64.

³⁷ *Ibid.*

bagaimana aktivitas santri. Aktivitas kesantrian sekarang tentunya lebih jauh berbeda dengan dahulu. Mengaji, shalat berjamaah, tadarus, membaca kitab dan sebagainya memang bagian dari aktivitas santri, namun hal itu untuk kondisi sekarang dianggap masih belum cukup. Wawasan santri perlu diperluas dengan aktivitas yang lebih banyak. Mereka perlu meneliti sesuatu yang ada di lingkungannya, sehingga temuannya memberikan betapa besar kekuasaan Allah. Mereka perlu berolahraga dan seni, berorganisasi, berkoperasi dan sebagainya.

Dengan aktivitas yang banyak tersebut, tentu saja akan membantu santri dalam berkompetisi di masyarakat setelah is keluar dari pondok pesantren nantinya.

Proses pembelajaran di pesantren tempo dulu yang terkadang menggunakan sistem individual tampaknya hampir tidak bisa lagi dikembangkan, mengingat jumlah santri di pondok pesantren mencapai ribuan orang, di samping itu juga anak tidak lagi menerima informasi sepihak. Dengan demikian dikembangkan daya nalar, kritik dan kreativitas anak. Dengan demikian pada waktu sekarang ini dilakukan secara kelompok dalam pelaksanaan proses belajar mengajar yang dilakukan.

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa pendidikan merupakan salah satu acuan utama dalam setiap pondok pesantren. Dan atas tujuan pendidikan ini pula sebuah pondok pesantren terns dimajukan dan dikembangkan, karena eksis atau tidaknya lembaga pendidikan tergantung kepada kualitas pendidikan yang ada di dalamnya. Para siswa-siswi di pesantren ini ditempa

menjadi manusia-manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui pemberian pelajaranpelajaran baik dalam bentuk mudzakah di mesjid maupun di aula yang telah ada dan dipandu guru-guru secara bergantian.

Untuk memaparkan bagaimana proses pendidikan itu semestinya dijalankan di pondok pesantren secara integral rasanya sangatlah sulit, mengingat beragam ciri, corak dan perbedaan pondok pesantren di seluruh Indonesia. Dan untuk mendeskripsikan pendidikan secara lengkap juga tidak mudah mengingat luasnya masalah pendidikan. Matra, penulis membatasi pembahasan ini hanya sekitar faktor-faktor pendidikan karena masalah inilah yang paling urgen dalam proses pendidikan.

Upaya-upaya pesantren dalam membina keilmuan para santri melalui pembinaan, pengembangan wawasan baik dalam hal ilmu agama maupun ilmu umum yang diintegrasikan melalui kegiatan-kegiatan diskusi yang dilaksanakan setiap malam sehabis shalat Isya bahkan melalui tabligh-tabligh yang dilakukan sekali seminggu.

Sukasno dan H. Satmoko mengatakan bahwa faktor-faktor pendidikan ada enam, yaitu: tujuan, pendidik, anak didik, materi, metode, dan lingkungan.³⁸ Mengenai hal ini penulis berpedoman kepada pendapat Sutari Imam Banadib, karena lebih relevan, artinya disamping rinciannya cukup jelas dan mewakili proses pendidikan, juga tergambar satu sama lain saling membantu.

³⁸Sukasno dan H. Satmoko, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Semarang: Tim Pengadaan Buku IKIP, 1991), hlm. 25.

c) Pondok pesantren sebagai lembaga sosial

Pondok pesantren sebagai lembaga sosial berfungsi melayani masyarakat terutama kebutuhan pendidikan ketika membutuhkan pengetahuan, karena lembaga pendidikan belum seluruhnya mampu menembus ke pelosok-pelosok desa. Dengan fungsi sosialnya pondok pesantren peka dalam menanggapi persoalan-persoalan, seperti:

- a. mengatasi kemiskinan, pondok pesantren selain menciptakan kader-kader ulama, juga berusaha memberikan pengetahuan umum lewat pengembangan praktek. Para alumni pesantren diharapkan bisa berwiraswasta dengan bekal keterampilan yang diberikan lembaga tersebut seperti: menjahit, menyulam, bengkel, tukang, pengobatan, beternak, berkebun, dan lain-lain.
- b. memberantas kebodohan, masyarakat yang selama ini buta akan pengetahuan agama maupun umum teratasi dengan hadirnya pondok pesantren yang pada umumnya berlokasi di pedesaan.
- c. menciptakan kehidupan yang sehat, kegiatan-kegiatan yang dilakukan di pesantren, kemudian diamalkan di masyarakat yang dipelopori para alumni, dengan cara memberikan pengertian bahwa kebersihan harus dicintai.
- d. membina silaturahmi dengan masyarakat, dengan hadirnya pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat dapat mempererat hubungan silaturahmi antara keluarga pondok pesantren dengan masyarakat. Hal ini bisa diciptakan melalui: mengundang masyarakat jika diadakan peringatan-peringatan hari keagamaan, acara perpisahan santri yang telah menamatkan pelajaran, dan

lain sebagainya.³⁹

Dengan diadakannya kegiatan-kegiatan sebagaimana dijelaskan di atas, fungsi pondok pesantren sebagai lembaga sosial akan terwujud, hingga pada gilirannya dapat menciptakan masyarakat yang kreatif, berdikari Berta patuh kepada tuntunan agama yang di bawa Nabi Muhammad saw, sebagai simbol kesempurnaan akhlak dan budi pekerti, berpengetahuan lugs dan uswatun hasanah bagi sekalian alam.

c. Kurikulum Pesantren

Kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olahraga, yaitu curere yang berarti jarak tempuh lari, yaitu jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari start hingga finish.⁴⁰ Pengertian ini kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan. Jalaluddin dan Abdullah Idi menjelaskan bahwa "kurikulum adalah rumusan, tujuan mata pelajaran, garis besar pokok bahasan, penilaian dan perangkat lainnya".⁴¹ Ahmad Tafsir menjelaskan: "kurikulum dalam pandangan modern ialah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah".⁴² Dengan demikian pokok pikiran penting yang terdapat dalam kurikulum adalah tujuan pendidikart, bahan pelajaran, pengalaman dan aspek perencanaan.

³⁹*Ibid.*, hlm. 26.

⁴⁰Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 1.

⁴¹Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm. 127.

⁴²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 53.

Menurut Nurcholish Madjid, dalam aspek kurikulum terlihat bahwa pelajaran agama masih dominan di lingkungan pesantren bahkan materinya hanya khusus yang disajikan dalam berbahasa Arab. Mata pelajarannya meliputi Fiqh (paling utama), aqid, nahwu sharf juga mendapat kedudukan penting), dan lain-lain. Sedangkan tasauf dan semangat serta rasa agama (religiusitas) yang merupakan inti dari kurikulum "keagamaan" cenderung terabaikan.⁴³ Nurcholish Madjid, membedakan istilah materi pelajaran "agama" dan "keagamaan". Perkataan "agama" lebih tertuju pada segi formil dan ilmunya saja. Sedangkan perkataan "keagamaan" lebih mengenai semangat dan rasa agama (religiusitas). Menurut Nurcholish Madjid, materi "keagamaan" ini hanya dipelajari sambil lalu saja tidak secara sungguh-sungguh. Padahal justru inilah yang lebih berfungsi dalam masyarakat zaman modern, bukan fiqh atau ilmu kalamnya apalagi nahwu sharffiya serta bahasa Arabnya. Di sisi lain, pengetahuan umum nampaknya masih dilaksanakan secara setengah-setengah, sehingga kemampuan santri biasanya sangat terbatas dan kurang mendapat pengakuan dari masyarakat umum.⁴⁴

Pada umumnya pembagian keahlian di lingkungan pesantren telah melahirkan produk-produk pesantren yang berkisar pada nahwu! sharf, fiqh, aqid, tasauf, hadis, bahasa Arab, dan lain-lain. Penyempitan orientasi kurikulum tersebut menurut Nurcholish Madjid selain ada sisi positifnya, tetapi juga

⁴³ Lihat Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 142.

⁴⁴Nurcholish Madjid sebagaimana dikutip Yasmadi, *Op. Cit.*, hlm. 79.

mempunyai dampak negatif bagi lembaga pesantren itu sendiri.

Melihat pada pemikiran di atas, nampaknya pesantren semacam inilah yang paling memenuhi selera kaum muslim dalam memasuki era modernisasi pada saat ini. Kondisi ini memperlihatkan teraclinya integritas keilmuan (ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu Islam) yang selama ini dianggap tidak dapat dikompromikan. Ini terlihat pada penggabungan pengetahuan bahasa Arab dan bahasa Inggris yang melambangkan perpaduan antara unsur keislaman dan unsur kemoderenan. Karena itu, orientasi kulturalnya menjadi lebih sederhana. Justru aspek integritas keilmiah yang menjadi perhatian utama.

B. Penelitian Terdahulu

Sebagaimana disebutkan pada permasalahan di atas, bahwa penelitian ini menitik beratkan pada masalah pengaruh antara tujuan dengan harapan orang tua menyekolahkan anak ke Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip Kecamatan Barumon, maka fokus kajian yang diteliti adalah tentang pengaruh antara tujuan dengan harapan orang tua menyekolahkan anak ke Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip Kecamatan Barumon.

Pola asuh orangtua merupakan masalah yang sangat penting dibahas, karena masalah ini merupakan masalah sikap dan perlakuan orangtua terhadap anaknya agar anak berdisiplin dalam belajar bahkan merupakan cerminan pola asuh orangtua dalam upaya menghantarkan anak ke arah perbuatan melaksanakan disiplin tanpa ada unsur paksaan akan tetapi karena kesadarannya sendiri dalam

melakukan hal tersebut.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas terlihat belum ada penelitian yang diangkat penulis lain atau belum ada yang membahas dengan judul skripsi ini, sehingga dirasa perlu untuk melakukan penelitian masalah pengaruh antara tujuan dengan harapan orang tua menyekolahkan anak ke Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip Kecamatan Barumon.

BAB III

PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN PONDOK PESANTREN DAHLANIYAH

A. Sejarah Pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip

Pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip Kecamatan Barumun berada di Desa Siolip Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas yang didirikan oleh Haji Muhammad Dahlan Daulay pada tahun 1901 M.⁴⁵ Murid-murid almarhum rata-rata setiap tahunnya kurang lebih 500 orang. Di antara murid-murid beliau banyak yang sudah menjadi ulama yang memimpin Pesantren-Pesantren di antaranya Bandaharo Pimpinan Pondok Pesantren Aek Tunjang Kecamatan Barumun Tengah, dan Faqih Manahan Pimpinan Pesantren Binanga Tolu Kecamatan Sipiongot dan banyak lagi yang lain-lainnya. Di samping itu banyak yang duduk di Pemerintahan seperti Prof. Dr. M. Toha, Parlaungan Siregar, BA., Ahmat Hasibuan. Pada tahun 1952 almarhum Ilyas Daulay berpulang kerahmatullah dengan Cutup usia 48 tahun, maka Pimpinan Pesantren diteruskan oleh Saudara kandung almarhum Ryas Daulay yaitu H. M. Tajuddin Daulay dan Marzuki Daulay dan Faqih Ridwan Daulay maka pada tahun 1971 keadaan Pondok Pesantren merosot disebabkan abang Muhammad Tajuddin Daulay masuk salah satu partai politik (Golongan Karya) dan turut kampanye dalam tim sapari 2 kabupaten yang dipimpin oleh H. Abdul Rahim Saimaan.⁴⁶

⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Ibrahim Pulungan/Tokoh Agama, tanggal 20 Januari 2011 di Desa Siolip Kecamatan Barumun.

⁴⁶ Hasil Wawancara dengan Ibrahim Pulungan/Tokoh Agama, tanggal 20 Januari 2011 di Desa Siolip Kecamatan Barumun.

Pada tahun 1985 atas desakan alumni maupun mantan murid-murid dari Pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip ini di samping desakan dari kepala-kepala desa sekitar Desa Siolip kepada pihak keluarga Pendiri Pondok Pesantren Dahlaniyah agar pesantren dimajukan kembali. Maka tanggal. 15 Mei 1985 diadakan musyawarah dengan para alumni pondok pesantren dan kepala-kepala desa sekitarnya di samping para alim ulama yang dipimpin oleh H. Muhammad Ja'far Hasibuan Pimpinan Pondok Pesantren Lubuk Soripada, maka musyawarah tersebut menghasilkan bahwa Pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip diberi nama Pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip.

Pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas dengan susunan pengurus sebagai berikut:

- 1) Pelindung : Kepala-kepala Desa sekitar Desa Siolip
- 2) Penasehat : KUA Kecamatan Barumun dan Pendais Kecamatan Barumun
- 3) Ketua I : H.M. Tajuddin Daulay
- 4) Ketua II : H. Tohir Bayoangin
- 5) Sekretaris I : Marzuki Daulay
- 6) Sekretaris II : Irhamuddin Hasibuan
- 7) Bendahara : H. Maksun Harahap
- 8) Humas : Sutan Batara Guru (guru SMA Negeri Sibuhuan);
H. Muhammad Daud di Binabo Jae; H. Mhd. Syarif;
H. Abdul Hakim; H. Ja'far Hasibuan; Sutan Bosar Hasibuan

(Hasahatan Julu; Faqih Mhd. Tohir (Sabarimba).⁴⁷

Pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip Kecamatan Barumun resmi pada tanggal 04 Juli 1985 M/15 Syawal 1405 H resmi dibuka dan menerima murid barn untuk tahun ajaran 1985/1986.⁴⁸

B. Sistem Pengajaran Pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip

Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip Kecamatan Barumun, didirikan tahun 1985 atas pertimbangan-pertimbangan yang diambil dalam beberapa kali musyawarah Dakwah Islam di Siolip. Selama beberapa tahun berdirinya Pesantren Dahlaniyah ini dapat dirasakan betapa sambutan dari masyarakat terhadap usaha-usaha pembinaan kader ulama, muballigh, guru-guru dan imam khatib yang dirasakan kekurangannya di seluruh penjuru tanah air.⁴⁹

Pesantren Dahlaniyah tersebut berada di Siolip. Siolip berada di wilayah Pemerintahan Kecamatan Barumun ibukota kecamatan Sibuhuan terletak di dataran di camping berbukit-bukit/bergunung. Dikatakan, dinamakan Siolip karena desa tersebut dilembah pegunungan yang menjadi daya tarik tersendiri, demikian pula pemandangan yang indah dan hawanya yang sejuk menuju Dolok Parmata Sapihak.

Melihat potensi yang dimiliki Desa Siolip, bahkan merupakan bagian dari Kabupaten Tapanuli Selatan sekarang Kabupaten Padang Lawas, termasuk suatu

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Rustam Daulay/Tokoh Masyarakat, tanggal 20 Januari 2011 di Desa Siolip Kecamatan Barumun.

⁴⁸ Hasil Wawancara dengan Ibrahim Pulungan/Tokoh Agama, tanggal 20 Januari 2011 di Desa Siolip Kecamatan Barumun.

⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Ibrahim Pulungan/Tokoh Agama, tanggal 20 Januari 2011 di Desa Siolip Kecamatan Barumun.

daerah yang mempunyai bekas sejarah yang ditinggalkan oleh Kolonial Belanda, di samping itu Desa Siolip merupakan daerah penghasil padi (daerah pertanian). Satu suku berlomba-lomba memajukan agamanya, sampai sekarang perlombaan itu berlangsung terus. Hal ini yang membuat didirikannya pondok pesantren Dahlaniyah Desa Siolip Kecamatan Barumon.⁵⁰

Ciri-ciri pesantren sebagai lembaga pendidikan agama telah memiliki kiai, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning). Begitu juga halnya di Pondok Pesantren Dahlaniyah Siolip ini telah memiliki kiai yang dijadikan sebagai tokoh sentral yang memberikan pengajaran. Adanya santri juga merupakan salah satu ciri pesantren yang bermukim di sekitar lokasi pesantren. Masjid juga merupakan pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar yang digunakan para santri di samping tempat melakukan shalat. Pondok dijadikan sebagai tempat tinggal santri dengan tujuan melatih santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Kitab-kitab klasik (kitab kuning) di pesantren merupakan ciri khas yang selalu dipelajari setiap hari. Fungsi Pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip sebagai lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat menciptakan kegiatan-kegiatan keagamaan baik yang bersifat ritual maupun kegiatan yang dapat meningkatkan hubungan dengan masyarakat, membimbing santri menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT di samping dapat melayani masyarakat terutama kebutuhan pendidikan Agama.

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Rustam Dauly/Tokoh Masyarakat, tanggal 20 Januari 2011 di Desa Siolip Kecamatan Barumon.

C. Keadaan Pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip

Keadaan Pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip merupakan pondok pesantren yang dikenal dengan sebutan salafi, khalafi, kilat dan terintegrasi. Penggolongan ini kelihatannya didasarkan atas keanekaragaman sistem, materi pelajaran dan program yang dikembangkan.

1. Pesantren salafi disebut pesantren salafi karena mempertahankan corak dan sistem pengajaran pesantren tradisional, yang sesungguhnya sumber pengajaran masih menggunakan literatur-literatur Islam klasik yang lazim disebut masyarakat dengan "kitab kuning" atau "kitab gundul". Metode yang dipakai dalam proses belajar mengajar yakni menggunakan metode yang sangat sederhana seperti sorogan, bandongan, watonan dan halaqoh walaupun terkadang digunakan sistem madrasah. Sementara pengetahuan-pengetahuan yang tidak berkaitan langsung dengan agama (ilmu eksakta) tidak dimasukkan sebagai kurikulum sama sekali.
2. Pesantren khalafi, dinamakan pesantren khalafi karena sistem yang digunakan dan program pengajarannya menggunakan sistem madrasah, artinya pengajaran dengan sistem klasikal. Penggunaan metode pengajaran sudah terlihat penerapannya dalam proses belajar mengajar secara baik dan tepat. Pesantren semacam ini lazim disebut sekarang ini dengan istilah pesantren modern, seperti halnya dengan pesantren Darussalam Gontor Ponorogo dan pesantren-pesantren

D. Kurikulum Pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip

Kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam

bidang olahraga, yaitu curere yang berarti jarak tempuh lari, yaitu jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari start hingga finish.⁵¹ Pengertian ini kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan. Jalaluddin dan Abdullah Idi menjelaskan bahwa "kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan".⁵² Ahmad Tafsir menjelaskan: "kurikulum dalam pandangan modern ialah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah".⁵³ Dengan demikian pokok pikiran penting yang terdapat dalam kurikulum adalah tujuan pendidikan, bahan pelajaran, pengalaman, dan aspek perencanaan.

Menurut Nurcholish Madjid, dalam aspek kurikulum terlihat bahwa pelajaran agama masih dominan di lingkungan pesantren bahkan materinya hanya khusus yang disajikan dalam berbahasa Arab. Mata pelajarannya meliputi Fiqh (paling utama), aqid, nahwu sharf (juga menclapat kedudukan penting), dan lain-lain. Sedangkan tasauf dan semangat serta rasa agama (religiusitas) yang merupakan inti dari kurikulum "keagamaan" cenderung terabaikan.⁵⁴ Nurcholish Madjid, membedakan istilah materi pelajaran "agama" dan "keagamaan". Perkataan "agama" lebih tertuju pada segi formil dan ilmunya saja. Sedangkan perkataan "keagamaan" lebih

⁵¹Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi, (Jakarta: Raja Grafito Persada, 2005), h1m. 1.

⁵²Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hhn. 127.

⁵³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 53.

⁵⁴Lihat Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: fNIS, 1994), h1m. 142.

mengenai semangat dan rasa agama (religiusitas). Menurut Nurcholish Madjid, materi "keagamaan" ini hanya dipelajari sambil lalu saja tidak secara sungguh-sungguh. Padahal justru inilah yang lebih berfungsi dalam masyarakat zaman modern, bukan fiqh atau ilmu kalamnya apalagi nahwu sharfnya serta bahasa Arabnya. Di sisi lain, pengetahuan umum nampaknya masih dilaksanakan secara setengah-setengah, sehingga kemampuan santri biasanya sangat terbatas dan kurang mendapat pengakuan dari masyarakat umum.⁵⁵

Pada umumnya pembagian keahlian di lingkungan pesantren telah melahirkan produk-produk pesantren yang berkisar pada nahwu sharf, fiqh, aqaid, tasawuf, hadis, bahasa Arab, dan lain-lain. Penyempitan orientasi kurikulum tersebut menurut Nurcholish Madjid selain ada sisi positifnya, tetapi juga mempunyai dampak negatif bagi lembaga pesantren itu sendiri.

Melihat pada pemikiran di atas, nampaknya pesantren semacam inilah yang paling memenuhi selera kaum muslim dalam memasuki era modernisasi pada saat ini. Kondisi ini memperlihatkan terjadinya integritas keilmuan (ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu Islam) yang selama ini dianggap tidak dapat dikompromikan. Ini terlihat pada penggabungan pengetahuan bahasa Arab dan bahasa Inggris yang melambungkan perpaduan antara unsur keislaman dan unsur kemoderenan. Karena itu, orientasi kulturalnya menjadi lebih sederhana. Justru aspek integritas keilmiah yang menjadi perhatian utama.

Unsur pokok lain yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga

⁵⁵Nurcholish Madjid sebagaimana dikutip Yasmadi, *Op. Cit.*, hlm. 79.

pendidikan lainnya adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab Islam klasik atau yang sekarang terkenal dengan sebutan kitab, kuning, yang dikarang oleh para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya, biasanya diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan. Untuk mengajarkan kitab-kitab tersebut menurut Haidar Putra Daulay, seorang kiai menempuhnya dengan cara: “sorogan, wetonan, dan hafalan”.⁵⁶ Wetonan atau bandongan adalah metode kuliah di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai. Kiai membacakan kitab yang dipelajari saat itu, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan. Sorongan adalah metode dengan cara santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari.

Selain metode sorongan dan wetonan yang disebut terdahulu, maka metode hafalan menempati kedudukan yang paling penting di dunia pesantren. Pelajaran-pelajaran tertentu dengan materi-materi tertentu diwajibkan untuk dihafal.

Seperti diketahui, bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia telah menunjukkan kemampuannya dalam mencetak kader-kader ulama dan telah berjasa turut mencerdaskan masyarakat Indonesia. Selain tugas utamanya mencetak kader ulama, pesantren telah menjadi pusat kegiatan pendidikan yang telah berhasil menanamkan semangat kewiraswastaan, semangat berdikari yang tidak

⁵⁶*Ibid.*, hlm. 13.

mengantungkan diri kepada, orang lain.

Pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas mempergunakan kurikulum klasik yaitu kitab-kitab klasik atau kitab-kitab kuning yang dilaksanakan baik secara klasikal maupun secara kelompok yang dipandu oleh seorang Kiai maupun guru-guru Pondok Pesantren tersebut.

Adapun materi pelajaran agama di Pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip Kecamatan Barumun adalah sebagai berikut:

1. Fiqh dan Tasyri'
2. Tafsir
3. Hadits
4. Tauhid
5. Muthalaah (membaca)
6. Muhadatsah (bercakap-cakap)
7. Insya' (mengarang)
8. Qawaid (Nahu dan Sharaf)
9. Mahfudzat (hafalan)
10. Akhlak
11. Ushul Fiqh
12. Balaghah
13. Adabul Lughah

14. Mantiq.⁵⁷

Berdasarkan kutipan di atas tampak bahwa mata pelajaran yang diberikan di Pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip Kecamatan Barumun masih terkategori kepada kurikulum maupun mata pelajaran klasik. Di samping itu mata, pelajaran umum yang diberikan di Pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip Kecamatan Barumun dapat diperhatikan pada penjelasan berikut:

1. Pendidikan Kewarganegaraan;
2. Bahasa;
3. Matematika;
4. Ilmu Pengetahuan Alam;
5. Ilmu Pengetahuan Sosial;
6. Seni dan Budaya;
7. Pendidikan Jasmani dan Olahraga;
8. Keterampilan/kejuruan; dan
9. Muatan Lokal.⁵⁸

Mata pelajaran umum tersebut di atas mengacu kepada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 di samping tuntutan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Pondok Pesantren Dahlaniyah Siolip ini telah menyesuaikan dengan perkembangan zaman, mengingat tuntutan Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri, agar lulusannya bisa diterima di Sekolah-sekolah umum maupun sekolah swasta bila siswa-siswinya melanjutkan.

Keadaan siswa-siswi Pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas dari tahun ke tahun bertambah, di samping itu

⁵⁷Papan Data Kurikulum/Mata Pelajaran Agama di Pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip Kecamatan Barumun TA. 2010/2011.

⁵⁸Papan Data Kurikulum/Mata Pelajaran Umum di Pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip Kecamatan Barumun TA. 2010/2011.

kondisi maupun keadaan siswa Tahun Ajaran 2011/2012 berjumlah 250 orang yang terbagi kepada laki-laki sebanyak 100 orang sedangkan perempuan sebanyak 150 orang.⁵⁹ Lebih jelasnya dapat diperhatikan pada uraian tabel berikut:

Tabel 1
Keadaan Siswa-siswi Pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip

No.	Tahun	Jenis Kelamin		jumlah
		Laki	Perempuan	
1.	2011/2012	100	150	250

Sedangkan keadaan guru yang mengajar di Pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip Tahun Ajaran 2011/2012 sebanyak 20 orang yang terbagi kepada lakilaki sebanyak 11 orang sedangkan perempuan sebanyak 9 orang.⁶⁰ Lebih jelasnya dapat diperhatikan pada tabel berikut:

Tabel 2
Keadaan Guru Pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip

No.	Tahun	Jenis Kelamin		jumlah
		Laki	Perempuan	
1.	2011/2012	11	9	20

⁵⁹ Papan Data Keadaan Siswa-Siswi di Pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip Kecamatan Barumun TA. 2011/2012.

⁶⁰ Papan Data Keadaan Guru di Pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip Kecamatan Barumun TA. 2011/2012.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISA PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Tujuan Orang Tua Menyekolahkan Anak ke Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip Kecamatan Barumun

Tujuan orang tua menyekolahkan anak ke Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip Kecamatan Barumun, sesuai dengan hasil wawancara dengan Ali Husin Hasibuan di Desa Siolip, orang tua dari Hamka Hasibuan bahwa tujuan saya menyekolahkan anak saya ke Pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip adalah agar anak-anak kami menjadi regenerasi kader-kader ularna, di samping memberikan pengetahuan umum maupun pengetahuan agama sebagai bekal hidupnya baik di dunia maupun di akhirat nantinya untuk diterapkan di tengah-tengah masyarakat baik semasa menimba ilmu maupun setelah tamat dari Pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip ini.⁶¹ Dari gambaran hasil wawancara ini, tergambar bahwa tujuan orang tua menyekolahkan anak ke Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip yaitu agar anak-anak mereka menjadi kaderkader ularna yang akan terjun di tengah-tengah masyarakat nantinya baik sebelum tamat maupun sesudah tamat dari Pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip ini.

Begitu juga dengan hasil wawancara dengan Pargong Hasibuan orang tua

⁶¹Ali Husin Hasibuan, Wawancara, tanggal 10 Juni 2011 di Desa Siolip Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas.

dari Mahmud Hasibuan yang diwawancara di Desa Siolip menjelaskan bahwa tujuan menyekolahkan anak ke Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip Kecamatan Barumun adalah agar anak-anak mampu menguasai ilmu-ilmu agama di samping mencetak kader-kader ulama yang akan terjun ke tengah-tengah masyarakat dalam menyiarkan ajaran agama Islam, di samping dapat menjadi surif teladan bagi anak-anak lainnya dalam mengamalkan ajaran agama Islam”.⁶² Dengan demikian jelas tergambar bahwa tujuan orang tua menyekolah anak ke Pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip Kecamatan Barumun yaitu agar anak-anak mampu menguasai ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum di samping mencetak kader-kader ulama yang akan terjun ke tengah-tengah masyarakat dalam menyiarkan ajaran agama Islam, di samping dapat menjadi surif teladan adan bagi anak-anak lainnya dalam mengamalkan ajaran agama Islam.

Seterusnya hasil wawancara dengan Dame Hasibuan orang tua dari Ilhamuddin Hasibuan menjelaskan bahwa tujuan menyekolah anak-anak ke Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip Kecamatan Barumun adalah menciptakan maupun mencetak manusia-manusia yang memiliki iman di samping memiliki ilmu pengetahuan umum dan pengetahuan agama, karena kehadiran Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip ini mengajarkan pengetahuan agama di samping pengetahuan umum sehingga ada keseimbangan antara kehidupan dunia serta kehidupan akhirat sebagai bekal hidup anak-anak nantinya semasa hidup menuju

⁶² Piringong Hasibuan, Wawancara, tanggal 10 Juni 2011 di Desa Siolip Kecamatan Barumun, Kabupaten Padang Lawas.

kehidupan akhirat.⁶³ Dari hasil wawancara dengan orang tua tersebut tergambar bahwa tujuan menyekolahkan anak ke Pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip Kecamatan Barumun adalah menciptakan maupun mencetak manusia-manusia yang memiliki iman di samping memiliki ilmu pengetahuan umum dan pengetahuan agama, karena kehadiran Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip ini mengajarkan pengetahuan agama di samping pengetahuan umum sehingga ada keseimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat sebagai bekal hidup anak-anak nantinya semasa hidup menuju kehidupan akhirat.

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilaksanakan dengan Goloman Hasibuan orang tua dari Nurhasanah Hasibuan di Desa Siolip Kecamatan Barumun bahwa tujuan menyekolahkan anak ke Pesantren Dahlaniyah Kecamatan Barumun, tampak bahwa keadaan zaman sekarang ini penuh dengan berbagai problema mulai dari desa sampai ke kota banyak terjadi kenakalan-kenakalan para remaja, sehingga untuk membendung hal tersebut, maka kehadiran Pesantren Dahlaniyah sangat tepat dalam memfilter problema-problema tersebut sehingga anak-anak terbentengi dengan pengetahuan agama di samping pengetahuan umum dalam mengantisipasi munculnya kenakalan-kenakalan remaja menuju kepada penguasaan ilmu-ilmu agama maupun umum.⁶⁴ Dari hasil wawancara ini tergambar bahwa tujuan orang tua menyekolahkan anak ke Pondok

⁶³Dame Hasibuan, Wawancara, tanggal 10 Juni 2011 di Desa Siolip Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas.

⁶⁴Goloman Hasibuan, Wawancara, tanggal 11 Juni 2011 di Desa Siolip Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas.

Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip adalah untuk membendung kenakalan remaja dalam memfilter problema-problema tersebut sehingga anak-anak terbentengi dengan pengetahuan agama di samping pengetahuan umum dalam mengantisipasi munculnya kenakalan-kenakalan remaja menuju kepada penguasaan ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum.

Kemerosotan akhlak, perangai maupun budi pekerti atau dengan istilah-istilah lainnya dapat terbentengi dengan pengetahuan agama maupun pengetahuan umum dalam menyaring maupun memfilter semua perubahan-perubahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Dengan bekal pengetahuan agama maupun pengetahuan umum tersebut anak-anak terhindar dari perbuatan-perbuatan yang mengarah kepada kenakalan remaja. Sehingga dengan bekal ilmu pengetahuan tersebut, anak terhindar dari perbuatan yang menyalahi ajaran Islam.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, berdasarkan hasil wawancara dengan Rusli Nasution orang tua dari Yusuf Nasution di Desa Siolip Kecamatan Barumun menjelaskan bahwa tujuan saga menyekolahkan anak ke Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip adalah tampak di depan mata dengan perkembangan maupun perubahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat di samping dalam diri anak-anak baik dari segi akhlak, perangai maupun sopan santun yang merembes kepada perbuatan yang menyalahi aturan Islam sehingga perlu dibentengi dengan ilmu agama di samping ilmu umum, yang lama kelamaan sedikit maupun banyak, cepat maupun lambat anak-anak sudah dibekali dengan pengetahuan agama maupun pengetahuan umum agar mampu menjalankan

ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga di tengah-tengah masyarakat Desa Siolip sekitanya terhindar dari kenakalan yang dapat merusak sendi-sendi kehidupan baik sebagai anggota masyarakat maupun sebagai generasi penerus bangsa.⁶⁵

Sejalan dengan hal tersebut di atas, sesuai dengan hasil wawancara dengan Syukur Kholil Hasibuan orang tua dari Makmun Hasibuan di Desa Siolip Kecamatan Barumun bahwa tujuan orang tua menyekolahkan anak ke Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip Kecamatan Barumun adalah memberantas kebodohan, masyarakat yang selama ini buta akan pengetahuan agama maupun umum sehingga teratasi semua persoalan dengan hadirnya Pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip ini .⁶⁶

Berdasarkan wawancara tersebut di atas tampak bahwa tujuan orang tua menyekolahkan anak ke Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip agar anak-anak mereka tidak bodoh baik terhadap pengetahuan umum terlebih-lebih pengetahuan agama. Melalui pengetahuan agama maupun pengetahuan umum tersebut dijadikan sebagai bekal bagi anak-anak mereka baik semasa hidup di dunia maupun setelah di akhirat nantinya.

Tujuan orang tua menyekolahkan anak ke Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip sesuai dengan wawancara dengan Puli Hasibuan orang tua. dari Kamil

⁶⁵Rusli Nasution, Wawancara, tanggal 11 Juni 2011 di Desa Siolip Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas.

⁶⁶Syukur Kholil Hasibuan, Wawancara, tanggal 10 Juni 2011 di Desa Siolip Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas.

Hasibuan di Desa Siolip Kecamatan Barumon yaitu menciptakan kehidupan yang sehat baik dalam lingkungan pesantren maupun di luar pesantren di samping kegiatan-kegiatan yang dilakukan di pesantren setelah itu diamalkan diterapkan di tengah-tengah masyarakat dengan cara memberikan pengertian bahwa kebaikan akan mendatangkan kebaikan sebaliknya jika di tengah-tengah masyarakat terjadi keonaran, maka malapetaka pun akan datang secara lambat maupun secara cepat.⁶⁷

Tujuan orang tua menyekolahkan anak ke Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip sesuai dengan wawancara yang dilaksanakan dengan Nurman Nasution orang tua dari Ali Suman Nasution di Desa Siolip Kecamatan Barumon yaitu membina silaturahmi dengan masyarakat, dengan hadirnya pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat dapat mempererat hubungan silaturahmi antara keluarga pondok pesantren dengan masyarakat melalui pengajian-pengajian maupun majelis taklim di samping mengundang masyarakat jika diadakan peringatan-peringatan hari keagamaan, acara perpisahan santri yang telah menamatkan pelajaran, dan lain sebagainya.⁶⁸ Hal ini tergambar dari kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip misalnya shalat berjamaah, pengajian al-Qur'an anak-anak dan remaja, pengajian majelis taklim, bantuan-bantuan aural atau kegiatan sosial di masyarakat seperti halnya ada orang yang

⁶⁷ Puli Hasibuan, Wawancara, tanggal 11 Juni 2011 di Desa Siolip Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas.

⁶⁸ Nurman Nasution, Wawancara, tanggal 12 Juni 2011 di Desa Siolip Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas.

meninggal para siswa-siswi diikutkan dalam mengantarkan jenazah ke masjid untuk di shalatkan dan ke kubur untuk ikut menguburkan jenazah tersebut. Para orang tua kenal dengan Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip Kecamatan Barumun sejak kehadiran para siswa-siswinya di tengah-tengah masyarakat dalam memberikan pengajian-pengajian lewat shalat berjamaah, pengajian, melalui dakwah keliling, pengajian majelis taklim, bantuan amal-amalan di samping kegiatan sosial seperti melayat orang yang meninggal, mengantarkan jenazah sampai kepada pembacaan wirid-wirid Yasin di tengah-tengah masyarakat.

Kegiatan-kegiatan Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip banyak memiliki peran di tengah-tengah masyarakat, sehingga para orang tua antusias dalam menyekolah anak-anak mereka ke Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip ini di samping kegiatankegiatan baik dalam hal sosial kemasyarakatan sehingga para orang tua tertarik untuk menyekolahkan anak ke Pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip ini di samping melihat peran Berta para siswa-siswi Pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip ini maka muncul dalam benak para orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka yang bertujuan agar anak-anaknya nanti dibekali dengan kegiatan-kegiatan amar makruf nahi munkar.

Sejalan dengan hasil wawancara, yang dilaksanakan dengan Marakub Hasibuan orang tua dari Nurhidayah Hasibuan bahwa tujuan orang tua menyekolahkan anak ke Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip adalah agar anak-anak memiliki pengetahuan agama lewat pelatihan-pelatihan ceramah keagamaan, melaksanakan shalat berjamaah, menghimbau masyarakat untuk melaksanakan

puasa, zakat, menjalin silaturahmi, memanfaatkan masjid sebagai kegiatan agama merupakan salah satu tujuan para orang tua menyekolahkan anak ke Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip ini.⁶⁹

2. Permasalahan yang Dihadapi

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang sudah berdiri sejak ratusan tahun yang lalu. Di lembaga inilah diajarkan dan dididikkan ilmu dan nilai-nilai agama kepada santri. Pada tahap awal pendidikan di pesantren tertuju semata-mata mengajarkan ilmu-ilmu agama Baja lewat kitab-kitab klasik atau kitab kuning. Ilmuilmu agama yang terdiri dari berbagai cabang diajarkan di pesantren dalam bentuk wetonan, sorogan, hafalan maupun dalam bentuk muzakarah. Begitu juga halnya dengan Pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip Kecamatan Barumun yang mengajarkan kitab-kitab klasik maupun kitab kuning kepada siswa-siswinya. Ketika mengajarkan kitab-kitab klasik maupun kitab kuning inilah, muncul permasalahan yang dihadapi siswa-siswi. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Marakub Hasibuan orang tua dari Nurhidayah Hasibuan bahwa permasalahan yang dihadapi ketika belajar kitab-kitab klasik ataupun kitab kuning, anak-anak tidak memiliki kitab-kitab klasik atau kitab kuning tersebut, karena di Kabupaten Padang Lawas sangat sulit untuk memperoleh kitab-kitab klasik ataupun kitab kuning tersebut. Hal ini yang menjadi permasalahan yang paling kami risaukan selama ini, sehingga efektivitas proses belajar mengajar

⁶⁹Marakub Hasibuan, Wawancara, tanggal 14 Juni 2011 di Desa Siolip Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas.

yang berlangsung di Pondok Pesantren ini tidak efektif lagi, karena terhabiskan dengan mencatat sehingga kurikulum yang telah ditentukan tidak tercapai sesuai dengan perencanaan yang telah ditentukan pihak pesantren.⁷⁰

Sedangkan hasil wawancara dengan Nurman Nasution orang tua dari Ali Suman Nasution di Desa Siolip Kecamatan Barumun permasalahan yang dihadapi ketika menyekolahkan anak-anak ke Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip adalah kemampuan ekonomi yang rendah, kadang-kadang terlambat membayar biaya SPP anak-anak, akan tetapi walaupun demikian kami sudah berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi biaya anak-anak agar anak-anak tidak gelisah dalam hal biaya untuk SPP di Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip ini.⁷¹

Selanjutnya hasil wawancara yang dilaksanakan dengan Pirgong Hasibuan orang tua dari Mahmud Hasibuan bahwa permasalahan yang dihadapi di Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip Kecamatan Barumun adalah kurangnya sarana dan prasarana baik dari segi jumlah ruangan kelas maupun buku-buku yang dimiliki Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip ini sangat minim, kalau boleti dikatakan hanya buku-buku umum yang lengkap sedangkan kitab-kitab kuning tidak dimiliki siswa-siswi.⁷² Hal ini tampak dari hasil wawancara dengan Pirgong Hasibuan orang tua dari Mahmud Hasibuan di Desa Siolip menjelaskan bahwa guru-guru kitab kuning yang memiliki kitab-kitab klasik tersebut, sedangkan

⁷⁰Marakub Hasibuan, Wawancara, tanggal 14 Juni 2011 di Desa Siolip Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas.

⁷¹Nurman Nasution, Wawancara, tanggal 14 Juni 2011 di Desa Siolip Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas.

⁷²Pirgong Hasibuan, Wawancara, tanggal 14 Juni 2011 di Desa Siolip Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas.

siswa tidak memilikinya, hanya saja bukubuku umum yang dimiliki siswa, hal ini menjadi permasalahan yang dihadapi selama ini.

Problematika Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip sangat menentukan terhadap baik buruknya pengelolaannya. Kalau pengelolaannya baik, kemungkinan besar Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip mencapai keberhasilan dalam setiap bidang baik dalam bidang administrasi santri/santri, ustadz/guru, kurikulum dan keuangan Berta perlengkapan. Tetapi sebaliknya bila Problematika yang dihadapi beruntun datang dan tidak bisa dikendalikan memungkinkan Pesantren tersebut akan merosot baik dalam pengelolaannya maupun dalam pengeluaran lulusan dari Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip tersebut tidak akan berbobot dan tidak akan mendapat pengakuan.

Data di atas didukung dengan hasil wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip seperti pengelola administrasi di pondok pesantren ini belum ada yang ahli sehingga administrasi pada Pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip ini menjadi problematika,, seperti halnya administrasi keuangan wring tersendat-sendat akibat ekonomi para orang tua siswa tergolong ekonomi rendah.

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilaksanakan dengan Nurman Nasution orang tua dari Ali Suman Nasution menjelaskan bahwa kendala yang dihadapi para orang tua dalam menyekolahkan anak ke Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip ini adalah kurangnya penghasilan dalam memenuhi kebutuhan anak-anak seperti pembayaran SPP maupun dari segi pembangunan gedung yang

kurang sehingga kadang-kadang terkendala untuk belajar mengajar, akan tetapi walaupun demikian para anak-anak tidak surut untuk menimba ilmu di Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip ini”.⁷³

Persoalan yang dihadapi para siswa semasa sekolah di Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip ini tampak dari kurangnya fasilitas yang ada di Pesantren ini, di samping kadang-kadang terkendala dengan keuangan orang tua yang minim. Akan tetapi walaupun demikian para siswa tetap bersemangat untuk belajar dalam menimba ilmu pengetahuan agama maupun pengetahuan umum.

B. Analisa Data

Kehadiran Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip di tengah-tengah masyarakat sangat penting artinya dalam menggali, menimba berbagai ilmu-ilmu keagamaan untuk dapat diterapkan di lingkungan masyarakat Desa Siolip sekitarnya. Walaupun eksistensi pesantren ini mengalami berbagai permasalahan, akan tetapi dilakukan berbagai upaya. Berbagai upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika maupun permasalahan yang dihadapi di Pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip Kecamatan Barumun yaitu dilakukan dengan cara mengundang para alumni-alumni yang telah berhasil dengan para orang tua siswa-siswi untuk membicarakan permasalahan yang dihadapi dan mencari solusinya dengan cara musyawarah untuk sama-sama menyisihkan sebagian rezeki demi kepentingan Pondok Pesantren Dahlaniyah agar para siswa-siswi

⁷³Marakub Hasibuan, Wawancara, tanggal 14 Juni 2011 di Desa Siolip Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas

tidak terkendala dalam memiliki kitab-kitab kuning tersebut di samping sarana dan prasarana supaya di lengkapi.

Selanjutnya upaya yang dilakukan melalui pembuatan proposal yang diajukan kepada para donatur yang tidak mengikat demi berlangsungnya Pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip ini.

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan bahwa para guru memberikan penghargaan terhadap santri yang berbuat baik yang tampak dari nilai-nilai kemanusiaan yang diperkenalkan dan ditumbuhkembangkan penghayatannya dalam diri peserta didik di samping tindakan nyata dan penghayatan hidup dari para pendidik atau sikap keteladanan mereka dalam menghayati nilai-nilai yang ajarkan sehingga santri mau melaksanakan yang diajarkan guru dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren.

Selanjutnya upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pembentukan pola sikap santri melalui kegiatan yang dilakukan pendidik di pesantren terutama para guru, perlu jeli melihat peluang-peluang yang ada, baik secara kurikuler maupun non ekstra kurikuler, untuk menyaclarkan sikap dan perilaku positif dalam hidup bersama dengan orang lain, baik dalam keluarga, sekolah maupun dalam masyarakat. Juga perlu jeli melihat dan memanfaatkan peluang untuk melatih penghayatan berbagai nilai yang diperlukan agar hidup bersama dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat lebih manusiawi dan beradab. Keempat, pendidikan nilai yang membentuk sikap dan perilaku positif diberikan

sebagai mata pelajaran tersendiri. Kelima, melakukan pendidikan nilai yang mengembangkan watak yang baik melalui kegiatan non ekstra kurikulum.

Pembentukan pola sikap santri di pesantren dalam mengembangkan watak yang baik dewasa ini semakin mendesak dirasakan. Para santri dengan mudah melihat adanya pertentangan antara apa yang diajarkan oleh gurunya di pesantren dan apa yang mereka saksikan di tengah-tengah masyarakat. Kebenaran dan keadilan secara teoritis didengung-dengungkan, tetapi dalam praktik hidup sehari-hari diinjakinjak. Tidak sesuai kata dengan perbuatan, merajelalanya sikap dan perilaku bohong, menyebabkan banyak santri berperilaku seperti orang yang mengalami kepribadian terbelah. Padahal guru sangat berperan dalam pembentukan pola sikap santri melalui contoh keteladanan yang diberikan dalam kehidupan pesantren.

Upaya yang dilakukan guru di Pesantren Dahlaniyah mentransfer pengetahuan juga mentransfer nilai-nilai dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun santri dalam belajar agar memiliki sikap santri yang baik, setelah berhasil nantinya agar dapat menyisihkan sebagian hartanya maupun rezekinya kepada Pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip ini.

Upaya-upaya yang dilakukan dalam menanggulangi problematika Pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip adalah mengikutkan guru-guru secara bergantian untuk mengikuti penataran-penataran baik pada tingkat kecamatan maupun pada tingkat Kabupaten maupun provinsi dalam membenahi administrasi yang tidak baik menjadi administrasi yang baik.

Upaya yang dilakukan selanjutnya melalui hasil musyawarah dengan para orang tua dalam menanggulangi permasalahan yang dialami Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip Kecamatan Barumun dengan membuat rapat baik dalam hal peningkatan mutu Pesantren Dahlaniyah di samping dana yang dibutuhkan di pesantren ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian pembahasan skripsi ini dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Keadaan Pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip Kecamatan Barumun dari segi jumlah siswa sebanyak 250 orang sedangkan jumlah guru yang mengajar di Pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip sebanyak 20 orang. Kurikulum maupun mata pelajaran yang diajarkan di Pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip yaitu Fiqh dan Tasyri', Tafsir, Hadits, Tauhid, Muthalaah (membaca), Muhadatsah (bercakap-cakap), Insyah' (mengarang), Qawaid (Nahu dan Sharaf), Mahfudzah (hafalan), Akhlak, Ushul Fiqh, Balaghah, Adabul Lughah dan Mantiq. sedangkan mata pelajaran umum yang diberikan di Pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip Kecamatan Barumun adalah Pendidikan Kewarganegaraan; Bahasa; Matematika; Ilmu Pengetahuan Alam; Ilmu Pengetahuan Sosial; Seni dan Budaya; Pendidikan Jasmani dan Olahraga; Keterampilan/kejuruan; dan Muatan Lokal.
2. Tujuan para orang tua menyekolahkan anak ke Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip Kecamatan Barumun secara umum tergambar dari hasil analisis adalah menciptakan kader-kader ulama, di samping agar menguasai ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan umum.

3. Kendala yang dihadapi dalam mengantisipasi permasalahan di Pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip Kecamatan Barumun adalah kurangnya penghasilan dalam memenuhi kebutuhan anak-anak seperti pembayaran SPP maupun dari segi pembangunan gedung yang kurang sehingga kadang-kadang terkendala untuk belajar mengajar, akan tetapi walaupun demikian para anak-anak tidak surut motivasinya untuk menimba ilmu di Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip ini

B. Saran-Saran

Diharapkan kepada guru-guru hendaknya memberikan pola sikap kepada seluruh santri agar santri dapat meniru, mencontoh dan meneladani pola sikap guru yang baik di tengah-tengah masyarakat.

Diharapkan kepada pihak pesantren agar betul-betul menerapkan, membimbing pola sikap santri menuju sikap yang baik. Di samping betul-betul diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Barnadib, Sutari Imam. *Pengantar Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993.
- Daradjat, Zakiah. *Perawatan Biwa untuk Anak-anak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Daulay, Haidar Putra. "Peranan Pendidikan Pesantren dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional" dalam *Fitrah*, Majalah 11miah Thn I Januari, Pebruari, Maret 1993, Padangsidempuan: IAIN SU, 1993.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1983.
- Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Homby, A.S. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, New York: Oxford University Press, 1987.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Lubis, Syaiful Akhyar. "Pola Asuh Orangtua, Sumbangannya Bagi Prestasi Belajar Anak" dalam *Miqot No. 90 Sept-Okt 1995*, Medan: Balai Penelitian IAIN SU, 1995.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab – Indonesia Terlengkap*,

Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984.

Zarkasy, Amal Fathullah. "Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah", dalam *Solusi Islam Atas Problematika Umat (Ekonomi Pendidikan dan Dakwah)*, Adi Sasono, dkk, (ed.), Jakarta: Gema Insani, 1998.

Zuhairini, dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

----- *Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.*

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip

1. Sejarah berdirinya Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip Kecamatan Barumun
2. Jumlah siswa Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip Kecamatan Barumun
3. Keadaan guru Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip Kecamatan Barumun
4. Keadaan guru pesantren Dahlaniyah Desa Siolip Kecamatan Barumun

B. Wawancara dengan Tokoh Agama, Adat, dan Kepala Desa dan Orang Tua

1. Apakah tujuan Bapak/Ibu menyekolahkan anak ke Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip ini?
2. Faktor apa yang mendorong Bapak/Ibu termotivasi menyekolahkan anak ke Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip ini?
3. Apakah ada permasalahan yang dihadapi Bapak/Ibu setelah menyekolahkan anak ke Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip ini?
4. Apakah Bapak/Ibu merasa yakin menyekolahkan anak ke Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip ini tercapai tujuan yang Bapak/Ibu inginkan?
5. Apa saja usaha yang Bapak/Ibu lakukan dalam mengatasi persoalan yang dihadapi anak di Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip ini?
6. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang keberadaan Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip ini?
7. Apakah Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip ini mampu mencetak manusia-manusia yang Bapak/Ibu inginkan?
8. Perkembangan/perubahan apa yang terjadi bagi anak bapak/ibu setelah is sekolah di pesantren ini?
9. apa saja hal-hal yang menyenangkan hati bapak/ibu dalam menyekolahkan anak ke pesantren ini?
10. Apa kendala yang dihadapi bapak/ibu dalam menyekolahkan anak ke pesantren ini?
11. Apa masalah yang dihadapi anak bapak/ibu semasa sekolah di pesantren ini?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS :

1. NAMA : RIZKI CHOIRIYAH DAULAY
2. NIM : 06. 311 121
3. TEMPAT/TGL. LAHIR : SIOLIP, 12 SEPTEMBER 1987
4. ALAMAT : HASAHATAN JULU KEC. BARUMUN
KABUPATEN PADANG LAWAS

PENDIDIKN:

1. SD Negeri Siborong-Borong tamat tahun 2000
2. MTs. S NU Aek Hayuara Sibuhuan tamat tahun 2003
3. MAS NU Aek Hayuara Sibuhuan tamat tahun 2006
4. Masuk STAIN Padangsidempuan Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam tahun 2006

ORANGTUA

1. Nama Ayah : CHOIRUN SALEH DAULAY
2. Nama Ibu : NURMIJA PULUNGAN
3. Pekerjaan : Wiraswasta
4. Alamat : Desa Siolip Kecamatan Barumun Kabupaten Padang
Lawas

